

Budimawati Harefa

by 1 1

Submission date: 10-Jul-2023 01:46AM (UTC-0400)

Submission ID: 2128954707

File name: SKRIPSI_MAWAR.docx (330.72K)

Word count: 12369

Character count: 77303

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM *FAMOTU ONO NIHALÖ*
(NASIHAT KEPADA PENGANTIN PEREMPUAN) DI PESTA
PERNIKAHAN ADAT NIAS DI KOTA GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



Oleh

**BUDIMAWATI HAREFA
NIM 192124011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian utara pulau Sumatera yang mana letaknya terpisah dari dataran pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat suku Nias pada umumnya. Dimana, kepulauan Nias terbagi dalam lima daerah dan kota yang berbeda. 1 (Satu) Kota Gunungsitoli dan 4 (empat) kabupaten, yakni: Kabupaten Nias Utara, Nias Barat dan Nias Selatan. Masyarakat pada umumnya, masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan.

Lowie et al., (2019), Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang di dapatkan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti adat istiadat, kepercayaan, norma, cara makan, dan keterampilan yang di dapatkan bukan hasil dari individu seseorang melainkan hasil dari warisan dari penetua sebelumnya bisa melalui pendidikan formal maupun informal.

Kebudayaan di pulau Nias merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan dan keputusan yang dibuat oleh para pengetua adat dan leluhur masyarakat pulau Nias yang dimuat dalam suatu aturan yang di kenal dengan nama *Fondrakö*.

Telaumbanua et al., (2017 : 7), *fondrakö* merupakan “suatu hasil dari kesepakatan leluhur masyarakat Nias yang di landasi oleh keyakinan kepada arwah leluhur (*lawolo*) dan juga merupakan hasil musyawarah oleh para pengetua dengan tujuan untuk menjamin adanya pengawasan sosial bagi warganya adanya keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, di dalam pemerintahannya (*fabanuasa*)”.

Pada zaman dahulu, masyarakat suku Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari hari dan sangat di patuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias bukan hanya dalam

bentuk *Fondrakö* (hukum) saja, namun terdapat beberapa peninggalan kebudayaan dari leluhur suku Nias yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat Nias sehari-hari pada zaman dahulu misalnya: lompat batu di Nias Selatan yang merupakan peninggalan budaya masyarakat suku Nias zaman dahulu, yang digunakan sebagai ajang unjuk kedewasaan, batu megalit (*gowe*) untuk menandakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, rumah adat masyarakat suku Nias di berbagai daerah dan lain sebagainya.

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Dimana, budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan.

Budaya dalam pesta pernikahan di pulau Nias berbeda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah di Nias Utara, berbeda juga di Nias selatan ataupun di Nias Barat maupun di kabupaten Nias sendiri. Hal tersebut menunjukkan eksistensi keragaman budaya di Pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam. Dan hal ini merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda. Seperti peribahasa Nias mengatakan, "*Sambua mbanua sambua bua-bua, sara idanö sara ugu-ugu*" (satu daerah satu aturan, satu aliran sungai satu suara). Artinya, hal ini menunjukkan bahwa aturan kebudayaan pesta pernikahan disetiap daerah di Nias itu berbeda-beda. Mislanya pada adat *Laraga*

di Kota Gunungsitoli tidak ada mahar berupa emas yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun pada adat *Balaki* di kabupaten Nias Selatan menggunakan emas sebagai mahar dalam pernikahan adat. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian di daerah kota Gunungsitoli. Secara umum, di wilayah Kota Gunungsitoli terdapat ¹ *fondrakö* yang mengatur segala segi kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran sampai dengan kematian, dan juga dalam aturan pesta pernikahan.

Upacara budaya (adat istiadat) pesta pernikahan masyarakat pulau Nias, khususnya di Kota Gunungsitoli dibagi dalam beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh kedua belah pihak yang mau membentuk suatu keluarga baru. Adat istiadat pada pesta pernikahan di kota Gunungsitoli dikenal dengan sebutan *Laraga*. Tahapan dalam pesta pernikahan ini mulai dari *Famaigi Niha* (kunjungan kerumah pengantin perempuan), *Famatua* (tunangan), *Fanou'ö böwö* (Penyerahan Mahar), *Famözi aramba* (Pemukulan Gong) , *Fame'e bene'ö* (tangisan pengantin perempuan kepada keluarganya), dan *Faekhu*/upacara adat.

¹ Masyarakat Nias mengenal istilah *böwö* (mahar) pada pesta pernikahan yaitu mahar/jujuran dalam bentuk uang, perak dan emas. ¹ Yang harus diserahkan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Zebua et al., (2019), *böwö* (mahar) adalah “Budi, *masi-masi* berarti kasih, atau mengasihi. *Böwö* (mahar) dari keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki mencapai nominal yang tinggi, Namun *böwö* (mahar) yang diminta kepada pihak laki-laki tergantung pada kesanggupan yang bisa di penuhi oleh pihak laki-laki serta tidak memberatkan. Untuk itu *böwö* (mahar) ¹ adalah hadiah, pemberian yang cuma-cuma jadi artinya *Böwö* (mahar) bermakna sebagai kasih sayang dan bukti

perhatian orang tua kepada anaknya. Biasanya, pada pesta pernikahan masyarakat Nias khususnya di kota Gunungsitoli terdapat banyak pengetua yang harus dihormati (*Nifosumange*) seperti *fabanuasa* (warga kampung), *tandrösa* (orang tua sipengantin perempuan), kaum ibu-ibu (*öndra'alawe*), *sitenga bö'ö* (famili) antara lain: *ngaötö nuwu* (paman dari ibu pengantin perempuan), *uwu* (paman pengantin perempuan), ¹ *talifusö sia'a* (anak sulung dari keluarga pengantin perempuan), dan lain-lain

Salah satu dari sekian banyak rangkaian acara pesta pernikahan di pulau Nias khususnya di kota Gunungsitoli ialah *Fame'e bene'ö* (tangisan pengantin), yang di laksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Yang mana salah satu bagian yang sangat sakral dan harus dilakukan ialah *Famotu ono nihalö* (pemberian nasihat kepada pengantin perempuan). Menurut hasil wawancara dari Raradödö Zebua, *Famotu* (nasihat) merupakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua pihak pengantin perempuan mengenai kebiasaan sehari-hari yang akan dilalui oleh pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga bersama dengan suaminya.

² *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan sebuah moment yang sangat berharga dan penting, yang harus di lakukan agar seorang gadis bisa siap menjadi seorang istri dan menantu, orangtua kedua belah pihak berhutang untuk memberikan nasihat kepada anak mereka pada saat pesta pernikahan di suku Nias. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga di saksikan juga oleh pihak laik-laki. *Famotu* ini di laksanakan oleh orang tua pengantin (*mama niowalu*), istri saudara ayah (*Tana Nina*), istri kepala Desa

(*Fo'omo zalawa*), pengetua adat (*ira'alawe zangila huku ba goi-goi*) dan perempuan *zowatö* yang datang pada hari itu.

Famotu dilaksanakan kepada pengantin perempuan yang merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. Yang berisi tentang tata krama, cara berpakaian, cara duduknya, cara hidup berkeluarga (harus transparan) karena mereka sudah menjadi satu keluarga, serta tingkahnya yang akan berubah menjadi seorang ibu. Serta bagaimana cara memperlakukan tamu ketika datang kerumah, yaitu sebagai yang sudah menikah harus memberikan salam atau pun memberikan sirih kepada tamu yang datang. Sehingga dari makna tersebut terdapat nilai budaya nias yaitu , nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetis, nilai etika. Jika seorang pengantin perempuan tidak dinasehati atau diberikan *Fotu* saat pesta pernikahannya, maka akan terus di ingat oleh masyarakat banyak dan di anggap hina. Bahkan, jika perempuan tersebut melakukan kesalahan di masa yang akan datang setelah berkeluarga, maka orang lain mengoloknya dan disebut sebagai pengantin yang belum di nasehati (*ira alawe silö nifotu*).

Pentingnya *famotu* diadakan dalam pesta pernikahan di suku Nias agar tetap di lestarikan dan di turunkan secara turun-menurun agar tidak terlupakan. Sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman, serta landasan bagi keluarga baru untuk menjalani kehidupannya kelak. diantaranya budaya *Famotu*. *Fame'e ni'owalu* (tangisan pengantin perempuan) merupakan bagian yang sangat penting dalam pesta pernikahan di Nias yang tidak dapat di pisahkan antara *fame,e* dan *famotu* apa bila ada *fame'e* maka selanjutnya *famotu* yang memiliki arti bahwa pengantin perempuan tidak pernah melanggar aturan dari keluarganya, atau ada

kesalahannya pada keluarga sehingga ia di relakan pindah rumah kepada mempelai laki-laki, atau dapat di katakan itu sebagai penghormatan kepada penganti perempuan. Dan apabila tidak di adakan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) maka pengantin tersebut di katakan *niha silö ngaroro* (orang yang tidak berguna).

Hasil penelitian Telaumbanua, Asa Abid. (2020), “komunikasi budaya pernikahan adat nias (studi etnografi pernikahan adat Nias di Pekanbaru)” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etnografi komunikasi dalam pernikahan adat Nias terdiri dari masyarakat tutur dengan penggunaan bahasa daerah dalam seluruh rangkaian acara adat, aktivitas komunikasi dalam acara pra pesta pernikahan, pesta pernikahan, dan setelah pesta pernikahan, komponen komunikasi dengan melakukan obrolan panjang atau singkat dalam pemberian dan penerimaan symbol adat yang memiliki makna sukacita, kompetensi komunikasi dilambangkan oleh kedua penatua adat yang saling berkomunikasi, varietas bahasa dalam pesta pernikahan adat Nias adalah penggunaan bahasa daerah Gunungsitoli dalam seluruh rangkaian acara.

Selanjutnya, Minarni (2018), “implementasi nilai-nilai budaya masyarakat adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng” penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat mengandung nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang terdapat dalam masyarakat terlihat dengan masih kentalnya nilai kejujuran dan nilai kerjasama, yang tampak pada saat upacara dilangsungkan serta nilai patriotism dan nilai rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Eksistensi nilai-nilai adat budaya yang menyebabkan dilaksanakannya tradisi ini karena sebagai bentuk

penghormatan terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat.

Nilai-nilai budaya sangat penting dikembangkan terutama dalam *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan nasihat atau arahan yang disampaikan oleh orang tua dan pengetua adat kepada calon pengantin. Setelah diadakan famotu maka selanjutnya fame'e (tangisan pengantin). Fame'e merupakan tangisan pengantin kepada orang tuanya setelah mendengar nasihat yang menyentuh hatinya, sehingga pengantin merasa bahwa semuanya akan jauh berbeda setelah menjadi istri. Dimana tingkah semasa gadis akan berubah menjadi seorang ibu. Dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) terdapat beberapa nilai-nilai budaya antara lain: nilai budaya, etis, estetis, dan nilai religius.

¹ Berdasarkan hal-hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

- 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli?
- 1.2.2 Apa makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah, yakni:

1.3.1 Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli?

1.3.2 Apa makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli?

Dari rumusan masalah di atas, peneliti menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) beserta maknanya adalah:



1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli.

1.4.2 Mendeskripsikan makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menganalisis *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan)

1.5.2 Untuk melestarikan nilai-nilai budaya Nias khususnya *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) agar tetap dipertahankan dengan tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

1.5.3 Untuk menambah khasanah perkembangan ilmu bahasa dan sastra daerah terutama dalam budaya *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias.

1.5.4 Untuk menunjang perkembangan kebudayaan Nias khususnya dan perkembangan budaya Nasional umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tradisi Lisan Nias

Secara umum telah diketahui etnografi membahas dalam kerangka masyarakat dan budaya. Hal ini mengingatkan kita bahwa pentingnya berbahasa lisan mengungkapkan informasi. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara verbal kepada lawan bicara (Bawameniwi, 2020). Dan dapat dikatakan bahwa bahasa juga merupakan suatu sarana komunikasi manusia antara yang satu dengan yang lain, dengan bahasa manusia saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, bertukar pikiran dalam lain-lain. Pada umumnya bahasa terbagi atas 2 macam yaitu : bahasa lisan dan bahasa tulis. Joko dalam Sinapati (2013), menjelaskan bahwasanya Bahasa lisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang unik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata yang besar bersama kata-kata terucap bersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang di kelompokkan secara sintaksis.

Sumita dalam Fitriani (2017), bahasa lisan adalah “ucapan, pikiran perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi”. Sugiono dalam Fitriani (2017), “bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan untuk menjelaskan ide-ide dan mendeskripsikan perasaan”.

Dari ketiga pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahasa lisan ini adalah kemampuan seseorang berbahasa lisan dalam mengucapkan kata atau pun

kalimat untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan serta buah pikiran yang di sampaikan kepada seseorang.

Keunggulan dari berbahasa lisan antara lain adalah :

- 6 a. Berlangsung secara cepat. Bahasa lisan bisa berlangsung secara cepat dikarena kan orang yang terlibat dapat berlangsung berkomunikasi dan ketika didalam komunikasi terdapat kesalahan, maka dapat langsung diungkapkan tanpa ada waktu untuk memperbaiki.
- b. berlangsung tanpa alat bantu. Ketika pembicara berkomunikasi dengan pendengar (lawan bicaranya) tidak perlu menggunakan alat bantu, terkecuali ketika dalam keadaan tertentu, seperti ketika berpidato di umum (banyak orang)
- 6 c. kesalahan dapat langsung diperbaiki. Dalam berkomunikasi secara langung (lisan), pasti dapat mungkin salah satu dari pihak yang berkomunikasi mengalami kesalahan dalam berbicara. Dan pada saat itu juga kesalahan yang di alami dapat di perbaiki di depan lawan bicaranya (pendengar)
- d. dapat di bantu dengan gerak tubuh dan mimik muka. untuk meyakinkan bahwasanya lawan bicaranya pembicara dapat menggunakan gerak tubuh dan eksepresi wajahnya.

Adapun kelemahan dari berbahasa lisan antara lain sebagai berikut :

- 6 a) tidak mempunyai bukti otentik. Bahasa lisa terkadang sulit untuk di buktikan kebenarannya, karena penyampaian yang di sampaikan bisa saja bukan dari asal aslinya.

- b) Dasar hukumnya lemah. Ketika berkomunikasi secara lisan, pernyataan yang diungkapkan bisa saja merupakan kebohongan atau palsu di karenakan tidak ada bukti secara tertulis atau pun bukti yang terlihat (dapat dilihat).

2.2. Etnografi

2.2.1 Pengertian Etnografi Nias

Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang sipemilik kebudayaan tersebut (*native's views*) dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu, peneliti harus menjadi siswa sedangkan pemilik toko, pendongeng dan petani lokal yang kemudian menjadi gurunya. Geertz dalam Siddiq et al., (2019 : 6), berpendapat bahwa

ketika kita ingin memahami suatu ilmu pengetahuan, pertama-tama seharusnya kita tidak hanya melihat pada teori-teori atau temuan yang telah ada, dan bukan pula apa yang dikatakan oleh antropologis tentang ilmu pengetahuan itu, namun kita perlu melihat pada apa yang telah dilakukan oleh para praktisi dan dalam antropologi sosial, apa yang dilakukan oleh praktisi adalah etnografi.

Dalam antropologi, khususnya antropologi sosial, apa yang praktisi lakukan itulah yang disebut dengan etnografi. Memahami apa yang dimaksud dengan etnografi, atau lebih tepatnya melakukan etnografi adalah bahwa mulanya etnografi dilakukan untuk mengawal sejumlah analisis antropologis sebagai sebetuk pengetahuan. Melakukan etnografi tidak hanya membangun hubungan, memilih informan, menyalin teks, mengambil

5
silsilah, membuat pemetaan, menulis catatan harian, dan sebagainya. Akan tetapi merupakan upaya intelektual dalam memahami kebudayaan manusia.

12
Era awal mula etnografi hanya dilakukan melalui kajian di perpustakaan. Proses kajian yang dilakukan dalam menemukan teoriteori kebudayaan hanya melalui bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama, pegawai kolonial dan penjelajah alam. Dengan bahasan terhadap tulisan-tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun tingkattingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa mula manusia muncul di muka bumi sampai ke masa kini. Mereka bekerja di kamar kerja sendiri dan di perpustakaan, tidak pernah terjun langsung melihat masyarakat “primitif” yang menjadi menjadi objek karangan mereka.

2.2.2 Defenisi dan Konsep Etnografi

Defenisi etnografi menjadi dasar yang sangat penting untuk dapat memahami leih lanjut mengenai etnografi. Etnografi berasal dari bahasa Yunani, Ethnos yang berartiorang dan graphein yang berarti tulisan. Ada pun menurut secara harfiah dalam Kamarusdiana, Etnografi adalah sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seseorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*). Peneliti menyimpulkan bahwa etnografi ini adalah kegiatan yang dilakukan dilapangan baik berupa wawancara, untuk mendapatkan informasi. Dapat dikatakan bahwa etnografi termasuk penelitian kualitatif.

2.3. Adat Istiadat Masyarakat Nias dalam Pesta Pernikahan

Masyarakat Nias adalah masyarakat yang lingkungan kehidupannya di kelilingin oleh budaya. Hukum masyarakat Nias khususnya di kota Gunungsitoli adalah *fandrakö* yang mengatur segala kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran sampai dengan kematian.

Di wilayah kota gunungsitoli terdapat beberapa *fandrakö* yang pernah ditetapkan antara lain adalah : *Fandrakö laraga*, *Fandrakö tölamaera*, *Fandrakö sihene'asi*, *Fandrakö onodohulu*, *Fandrakö talundanoi*, *Fandrakö boni'o ni'owulu – wulu*, *Fandrakö hilidora'a*, *Fandrakö heleduna*.

Menurut Harefa dalam Zebua et al., (2017),

fandrakö adalah “kegiatan menetapkan segala peraturan dan hukum adat dengan mengutuki pelanggarnya”. Sewaktu Hiawalangi Sinada, turun dari langit, bersama-sama dengan dia telah turut diturunkan segala peraturan tentang hukum adat, bahkan kepadanya diserahkan dan diwajibkan melanjutkan penerapan hal-hal itu kepada kaum kerabatnya serta hamba rakyat di Gomo.

Setelah beberapa lamanya berkembanglah jumlah orang di seantero Pulau Nias, makin lama makin bertambah-tambah banyaknya, karena itu raja-raja bermufakat untuk membaharui kembali segala peraturan adat itu serta memaksa agar sekalian orang mesti mematuhi peraturan itu. Itulah yang disebut “*Mondrakö*”. Adapun *Mondrakö* itu, merupakan suatu hal yang sangat ditakuti orang di Pulau Nias, sehingga segala peraturan yang telah ditetapkan waktu itu tidak dilanggar karena takutnya dikenai kutuk *Fondrakö*.

Faogöli Mendrofa (bukunya *Fondrakö Ono Niha*) dalam Zebua (2017:2) , Mengemukakan bahwa istilah *Fondrakö* terjadi dari pokok kata *rakö*. *Rakö* yang berarti tetapkan dengan sumpah dan bersanksi kutuk bagi pelanggar. *Fo-* di sini berarti Pe- atau Ke- sehingga *fondrakö* berarti penetapan, ketetapan-ketetapan dengan penyumpahan dan kutuk bagi si pelanggar. *Fondrakö* yang dikenal oleh

seluruh *Ono Niha* di *Tanō Niha*, merupakan kumpulan dan sumber dari segala hukum yang menjadi landasan hidup *Ono Niha*, baik sebagai perseorangan maupun sebagai masyarakat.

Selanjutnya menurut Telaumbanua et al., (2017),

Fondrakō adalah suatu musyawarah masyarakat di daerah Nias yang di landasi oleh kepercayaan pada arwah leluhur (*lawōlō*) dan merupakan proses perembukan oleh para tertua, salah satu upacara angkat sumpah dan penepatan sebuah hukum atau aturan dalam mencapai kesepakatan yang mengikat oleh setiap warganya (*ono wabanu'asa*) menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat dan agama,

yang wajib dikuduskan dan ditaati, menyangkut:

- a. Keselamatan fisik (*sifakhai ba mboto niha*)
- b. Kepemilikan harta (*okhōta niha*)
- c. Kehormatan dan martabat (*boſi ma sumange*)
- d. Jenjang kehidupan di dunia (*fa'atumbu, fa'asatua, fangowalu, faamate*)
- e. Pekerjaan dan kepemimpinan (*fetaro/fa'asalawa hada/ōri*)
- f. Hukum (*goi-goi ogauta*)

Tujuan *Fondrakō* ialah untuk menjamin adanya pengawasan sosial bagi warganya terwujudnya keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, di dalam pemerintahannya (*fabanuasa*).

Dari ketiga pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Fondrakō* adalah pencantuman hukum sebahagai landasan hidup masyarakat nias melalui sumpah dan dikutukan ketika melanggar peraturan tersebut.

Salah satu *Fondrakō* yang ada di kota Gunungsitoli sebagai sasaran peneliti adalah *Fondrakō laraga*. *Fondrakō* ini adalah sebagai aturan yang telah ditetapkan di kota Gunungsitoli mulai sejak lahir hingga sampai kematian. *Fondrakō* dalam pesta pernikahan juga memiliki aturan atau tahapan yang harus

di lakukan dalam melakukan pesta pernikahan. Aturan atau tahapan yang di maksud adalah:

2.3.1. Pengertian *Fondrakō Laraga*

² *Ōri Talunidanoi* bahwa di *Luaha Laraga* telah terbentuk *ōri Laraga*. Di *Ōri Laraga* ini diberlakukan hukum adat yang berlaku dan persis sama dengan *Fondrakō Bōrōnadu Gomo*. *Ōri Laraga* ini dibentuk dan dipimpin oleh *Balugu Samōnō Tuhabadanō Zebua*. Setelah beberapa lama, ada sebagian warga yang keberatan dengan *Fondrakō Bōrōnadu* tersebut karena dirasakan ada beberapa jenis dan materi hukum adat yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tidak relevan lagi pada masa itu, terutama menyangkut jujuran perkawinan (*Bōwō wangowalu*). Saat itu pihak pengantin laki-laki harus mengeluarkan pembiayaan isian adat pada pihak keluarga dan warga kampungnya sendiri, yang besarnya setengah atau sama dengan besarnya jujuran yang dibayarkan kepada pihak pengantin perempuan. Oleh sebab itu, *Balugu Samōnō Tuhabadanō Zebua* menyelenggarakan *owasa* yang dihadiri oleh *Balugu Samōnō Ba'u ~ adanō Harefa* dari *Onozitoli*, dan *Balugu Lōlōmatua Gea* dari *Onowaembo*.

Sebelum upacara *fondrakō* dimulai, *Balugu Samōnō Tuhadanō Zebua* meminta pertanda dari arwah leluhur dan dewa adat “Apakah ia pantas dalam kedudukan itu?”. Lalu ia menetak air sungai *Idanoi*, dan ternyata muncullah seekor *Buaya Ana'a* (buaya emas). Buaya itu ditangkap dan kepadanya diberi anting-anting emas, dan timah. Kemudian dilepas kembali ke sungai disertai ucapan “Engkau harus datang bila kami

memanggilmu kapan saja”. Kemudian buaya itu sering dipanggil dengan memberikan umpan seekor ayam jantan putih, kepadanya dilakukan dialog, lalu dijawabnya dengan mengangguk atau menggeram. Fondrakō itu disebut “*Fondrakō Laraga*”.

2.3.2. *Fangowalu* (menikah/berumah tangga)

Tata acara pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias khususnya pada laraga adalah sebagai berikut :

a. *Famaigi niha* (kunjungan ke rumah pengantin perempuan)

Pada masa dulu ada pinang-meminang saat masih dalam kandungan, bahkan juga saat lahir. Ketika anak laki-laki sudah dewasa maka orangtua laki-laki mencari jodoh anaknya. Apabila orangtua laki-laki telah mendapatkan tunangan/calon jodoh anaknya maka mereka menunjuk seorang “*Si'o*” sebagai penyambung lidah/menyampaikan maksudnya. Selama dalam perjalanan ibu (orang tua dari laki-laki) itu tetap memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di tengah jalan, siapa yang berjumpa, sampai di rumah yang ia tuju. Jika di tengah jalan ia berjumpa pertama dengan anjing atau anjing sedang menggonggong maka maknanya bahwa tujuannya gagal dan tidak baik seperti kelakuan anjing. Tetapi kalau ia berjumpa dengan orang/gadis yang sedang pulang mengambil air maka maknanya hal ini baik dan kalau selama ia berada di rumah tujuannya (*si'o*) waktu membicarakan hal itu ada seseorang yang bersin (*baho*) artinya hal itu hendaknya di tangguhkan saja (berbahaya, tanda-tanda lain lagi, jumpa dengan ular, anjing sedang berkelahi, jumpa dengan orang membawa api). Jika kedatangannya mempunyai tanda yang baik

maka melangsungkan niatnya untuk membicarakan tujuannya. Setelah putus persetujuan *Si'o* dapat ia sampaikan kepada bapak/ibu gadis, tinggal menunggu balasan apakah berterima atau tidak. Kemudian *Si'o* mendatangi pihak orangtua perempuan melalui "*Samatōrō*" yang telah ditunjuk oleh orangtua perempuan tersebut, agar mereka dapat menerima lamaran dari pihak laki-laki.

Dahulu kala ada acara yang pernah dilakukan tentang *Famaigi-Niha* (mencari calon jodoh) dan bila telah didapatkan maka akan dilaksanakan kegiatan *lafa'a* (peramalan atas keserasian), kemudian *famaigi tōdō manu* (memeriksa keras-lembutnya jantung ayam), pelaksanaan pemeriksaan keras lembutnya jantung ayam ini dilaksanakan di rumah laki-laki yang dihadiri oleh orang tua perempuan dengan menyediakan seekor ayam jantan yang sedang besarnya. Ini dilaksanakan oleh *Ere*. Jika seandainya penglihatan *Ere* guratan jantung ayam tidak baik maka lanjutan peminangan dibatalkan. Apabila bagus maka pembicaraan untuk peminangan jadi maka *si'o* yang tetap berunding segala sesuatu, hasil perundingan mereka tentang lanjutan pelaksanaan pernikahan. kemudian *fanandra wangifi* (menandai/mengkaji makna mimpi). Dalam hal ini saudara perempuan dari calon pengantin laki-laki disuruh untuk menginap di rumah orangtua calon pengantin perempuan selama satu malam, dan apabila dalam tidurnya ia bermimpi, maka dikaji arti dari mimpi tersebut dikaji apa artinya.

b. *Fame'eli* (penyampaian lamaran)

Pada acara ini *samatōfa* (telangkai) dari kedua belah pihak melakukan pembicaraan tentang penyampain lamaran dan bila orangtua kedua belah pihak telah setuju maka dilanjutkan dengan *fame''e-laeduru*.

c. *Fame'e la'eduru* (penyerahan cincin) sebagai tanda lamaran

Setelah telangkai (*si'o*) menghubungi pihak si perempuan, maka langkah proses adat selanjutnya ialah penyampaian *laeduru* (cincin) peminangan melalui pertemuan adat di rumah keluarga si perempuan, dengan membawa satu ekor babi berukuran 4 alisi, sebetuk cincin, uang perak 10 gulden sebagai pengapit cincin, untuk umum (*bosi sifitu*), dan 20 perak gulden, untuk kepala adat (*bosi siwalu*), ditambah 5 perak gulden sebagai bagian untuk telangkai sipangkalan (*samatōrō*), 10 perak gulden untuk *samatōrō*, anak babi hidup 2 alisi, beras 5 dumba, hundra-nomo 5 perak gulden (*sia'a mbōwō*), disertai seperangkat sirih racikan yang dibungkus dengan kain/atau sejenisnya. Upacara pelaksanaan *fame'e la'eduru* (penyerahan cincin) ini dilaksanakan dirumah perempuan.

d. *Fanunu manu* (upacara resmi pertunangan)

Untuk memaklumkan pertunangan bagi tetangga, bahwa kedua calon pengantin telah resmi bertunangan, maka diadakan acara adat yang disebut *fanunu-manu* sebagai simbol *famatōfa ba ziraha ma'usō*. Pada acara ini dihadirkan pihak saudara, kerabat, warga kampung adat, paman, beserta ipar (*talifusō, banua, uwu, sitengabō'ō*). Kewajiban yang berupa bawaan dari pihak laki-laki pada saat ini adalah penjungan daging masak anak babi berukuran 4 *tu'e* atau lebih, dibungkus dengan upih pinang, satu

botol besar tuak masak (*tuo nifarō*), dan satu bungkusan sirih racikan. Satu ekor babi 4-6 *alisi*, satu ekor babi 6-8 *alisi* sebagai *owōliwa* (lauk kehormatan untuk tamu), beras *safiku*, *khaikhai-gana'a ba nuwu* (untuk paman) 10 perak gulden, ditambah panjar jujuran seberapa yang disanggupi yang disebut *lambae daroma* atau *dane -dane gahakhōwa* dan uang penyepakatan sebesar 2,5-5 perak gulden yang disebut *ana''a fawu'usa*. Kewajiban pihak perempuan menyediakan famagohi *mbaliwa duo* 4-6 piring babi masak, dan 2 ekor babi yang disembelih dan dimasak untuk *bawi fanunu manu* dan *bawi o wōlita/owōliwa*. Kedua babi itu berukuran ±4 *alisi*. Babi *fanunu manu* diperuntukkan bagi *banua* atau sipangkalan dan tamu masing-masing 50%. Babi *owōliwa* hanya digunakan sebagai penghormatan bagi pihak tamu, dengan ketentuan diperhitungkan sebagai pengurangan jujuran babi yang akan dibayar.

Tujuan upacara fanunu manu adalah :

1. Untuk memperkenalkan laki-laki kepada seluruh famili (gadis)
2. Untuk memperkenalkan laki-laki kepada seluruh penduduk desa (gadis)
baik anak-anak, orang tua dan pemuda/i serta dengan tokoh-tokoh adat
3. Untuk memperkenalkan laki-laki kepada paman (gadis)
4. Mengesahkan bahwa laki-laki bernama.....dengan gadis bernama.....telah bertunangan dan orang tua kedua belah pihak telah bersama-sama
5. Membicarakan besarnya jujuran yang harus di bayarkan oleh pihak laki-laki kelak menurut tingkat *bosi* orang tua perempuan dalam masyarakat

6. Menentukan waktu pelaksanaan pesta pernikahan kelak di sebut dengan *bongi zalawa*.

e. *Famangelama* (penguatan tekad/rencana selanjutnya)

Pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyatakan keseriusan dalam melanjutkan rencana-rencana selanjutnya sekaligus untuk menanyakan jumlah dan jenis bayaran selanjutnya dengan membawa lagi satu pinjungan babi masak 4 *tu'e*. pada saat ini dapat disepakati kapan hari pelaksanaan acara penyerahan penyelesaian jujuran hingga hari pesta perkawinan.

f. *Femanga bawi nisila hulu* (pembayaran jujura/penetapan hari pernikahan)

Pada acara ini, pihak laki-laki menyediakan pinjungan babi masak yang dibungkus dengan upih pinang, tuak, disertai dengan seperangkat sirih, ditambah tunggakan jujuran agar lunas, daging babi 2 *hie* untuk *famabōbō-banua*, dan seekor babi 4-6 *alisi* yang akan dibagi dua, yakni untuk pihak laki-laki dan pihak perempuan, satu ekor babi kehormatan bagi tamu, satu ekor babi guna mengurangi jujuran untuk pihak paman menurut kesepakatan dan beras 1 pikul.

g. *Famasao fakhe toho* (penyerahan beras pesta pernikahan)

Pada acara ini pihak laki-laki membawa *Fakhe toho* yang sudah disepakati, *su'a wakhe 2 hie*, babi mentah (adat pengukuran beras). Rombongan yang membawa padi tersebut di ketahui oleh *si'o* dari pihak laki – laki dan menyertakan membawa *su'a wakhe* (takaran padi) yaitu : daging babi mentah yang sudah di bungkus pada upih pinang

besar/beratnya 2 sampai dengan 4 $hie = 3s/d$ 6 kg. Banyak *fakhe toho* yang di bawa adalah berdsarkan ketentuan yang di minta pihak keluarga perempuan pada waktu *famangelama* yang terdahulu yang disesuaikan dengan jenjang (*boſi*) orang tua barasi.

Banyaknya *fakhe toho* tersebut menurut *boſi* adalah :

- a. *Bosi si fitu* : *fakhe toho* : sebanyak : 1 *zo'e*
(tingkat ke tujuh : beras pernikahan : sebanyak : 124 liter beras)
- b. *Bosi si walu* : *fakhe toho* : sebanyak : 2 *zo'e*
(tingkat ke delapan : beras pernikahan : sebanyak : 248 liter beras)
- c. *Bosi si siwa* : *fakhe toho* : sebanyak : 4 *zo'e*
(tingkat ke sembilan : beras pernikahan : sebanyak : 496 liter beras)
- d. *Bosi si fulu* : *fakhe toho* : sebanyak : 6 *zo'e*
(tingkat ke sepuluh : beras pernikahan : sebanyak : 744 liter beras)
- e. *Bosi si felendrua* : *fakhe toho* : sebanyak : 8 *zo'e*
(tingkat ke duabelas : beras pernikahan : sebanyak : 992 liter beras)

Catatan :

- a. 1 *zo'e* daerah laraga = 15 *lauru* = 4 *Jumba* (124 liter beras)
- b. 1 *zo'e* daerah moro'õ = 10 *lauru* = 5 *Jumba* (100 liter beras)
- c. 1 *zo'e* daerah lahõmi = 10 *lauru* = 5 *Jumba* (100 liter beras)
- d. 1 *zo'e* daerah raya = 6 *lauru* = 5 *Jumba* (60 liter beras)
- e. 1 *zo'e* daerah yõu = 10 *lauru* = 4 *Jumba* (80 liter beras)

Sesudah siap di ukur atau di takar, dan rombongan yang membawa beras telah juga siap makan, lalu mereka pulang. Sesudah itu padi tadi dibersihkan, ditumbuk oleh wanitadari pihak perempuan secara beramai-

ramai untuk dijadikan beras yang selanjutnya di pergunakan pada peralatan pesta pernikahan berlangsung.

h. Fame'e atau famotu ono nihalō (pemberian nasihat pada calon pengantin perempuan)

Fame'e atau famotu adalah pemberian nasihat kepada calon pengantin dengan cara bermalan sambil menangis. Pelaksanaan ini kira – kira satu minggu sebelum hari pesta berlangsung.

Yang hadir pada pelaksanaan fame'e atau famotu ialah :

a) Dari pihak laki-laki (calon pengantin)

1. Laki-laki (calon pengantin)
2. Ibu laki-laki
3. Istri abang kandung dari laki-laki
4. Istri dari saudara kandung ayah
5. Dan rombongan dari keluarga laki-laki

Pihak pengantin laki-laki juga ikut serta mendengarkan dan menyaksikan proses pemberian nasihat (famotu) terhadap pengantin perempuan. Kemudian pada acara adat tersebut pihak pengantin laki-laki membawa beberapa mahar berupa:

- a. Afo selengkapnya
- b. Seekor anak babi sebesar 3 s/d 4 alisi untu jamuan (sesuai kebutuhan)
- c. Segala utang/jujuran yang telah di janji oleh pihak laki-laki terdahulu di lunasi.

b) Yang hadir dari pihak perempuan yaitu :

1. Ibu dari calon pengantin perempuan

2. Ibu dari istri saudara ayah calon pengantin perempuan
3. Istri dari salawa dan tokoh adat
4. Istri dari penduduk desa calon penganti perempuan

Cara pelaksanaan *fame'e* atau *famotu* adalah :

Calon pengantin perempuan yang di beri nasihat oleh ibu-ibu di dudukkan di tengah-tengah pertemuan baru satu persatu ibu-ibu memberi nasihat kepadanya. Selama berlangsung acara "*fame'e* atau *famotu*" ini gong, gendang, ganang di bunyikan. Upacara *fame'e* atau *famotu* ini juga di sebut "*fangandrō Dekhembōwō*" artinya memberitahukan dan memohon doa restu.

Contoh nasihat-nasihat yang di sampaikan ibu-ibu kepada calon pengantin perempuan adalah :

Ya 'ugō onoma

(engkau ya anak kami)

Iya da'e no sa'e alawa ndrōfiu

(Sekarang engkau sudah dewasa)

Tenga sa'e iraono ba no niha si khamō tōdō

(bukanlah lagi anak-anak tetapi menjadi orang tua)

Rōi sa'e khou wetaro ono alawe ba fa mao'e

(tinggalkan baju keremajaanmu dan kemanjaanmu)

Rorogō wetaro ira satuamō

(Peliharalah nama orang tuamu)

Tefawu'a sa'e ndra'ugō moroi ba hare-hare nomo zatuamō

(engkau di pindahkan dari rumah orang tuamu)

Tenga sa bōrō gamuatamō

(bukan karena sesuatu perbuatanmu)

Ba tenga sa bōrō wa lō omasi

(bukan karena rasa benci)

Ba meno zi to 'ōlō ba ono matua

(tetapi sudah kebiasaan pada anak laki-laki)

Ba meno zi to 'ōlō khō ono alawe

(dan sudah kebiasaan pada kaum perempuan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengetua adat *laraga* Raradödö Zebua di Tumöri berikut merupakan nasihat *famotu ono alawe nihalö* (nasihat pengantin perempuan) *Mohede zatua ndra alawe* (salah satu yang mewakili dari orang tua yang ada di tempat itu berkata :

Meno iwaö-waö zisökhö khö nono da andre nama nia götö we 'aso bangai nia, ba sökhi na uwaö samuza tö, ba wofanö nia andre mifondrongö göi ya 'ami tomema. Ma so dania gamuata nono andre, sawena i tondregö nano irugi zangai ya 'ia, bawa 'afökhö nalawaö andrö sa 'atö ndra 'ugö, ono zilö irai mufotu, ono zirai fangenaö. Lalu dimulai dengan nasehat kepada pengantin perempuan :

Ba ya 'ugö onoma nano örugi dania naha zangai ya 'ugö

(anak kami, jika nanti engkau sudah sampai di rumah keluargamu)

Ba öböhöli sa 'e gamuata bawa iraono

(maka tinggalkanlah semua perilaku ke kanak-kanakkanmu)

Fabö 'ö sa 'ira gamuata we 'aso barö

(berbeda saat engkau masih bersama kami orangtuamu)

Gamuata nano möi ngambatö

(dengan perbuatan jika engkau kelak sudah berkeluarga)

Gofu hadia ia niwa'ö ziso fönau khöu

(apa saja yang dikatakan oleh saudaramu)

Ba inau zanöwu ya'ugö

(dan juga ibu mertuamu)

Bahe amau

(dan juga ayah mertuamu)

Bahe fo'omou

(dan juga suamimu)

Ma tana ga'au

(ataupun saudaramu tertua)

Lö'ösa laombakhaö khöu mbawa lala

(mereka tidak akan lagi menyuruh-nyuruhmu)

Lö sökhi na'alawa yawa ndraugö moroi bazitohöna

(jangan nanti kamu lebih tinggi dari pada iparmu)

2.4. Makna dari Pesta Pernikahan bagi Masyarakat Nias

Di kalangan masyarakat Nias, perkawinan merupakan satu peristiwa terpenting dalam kehidupan seseorang, karena memiliki beberapa makna, yaitu wadah penerus keturunan, juga memiliki makna sosial dan persekutuan, perdamaian antar kampung.

Garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Nias adalah garis keturunan laki-laki sehingga apabila nantinya dalam keluarga yang baru hanya memperoleh anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki maka keluarga

tersebut belum bisa mewarisi sebagai penerus keturunan (*lōnga'ōtō*) atau *aetu nga'ōtō* (putus garis penerus keturunan).

Dalam hal makna sosial yakni meningkatkan derajat sosial laki-laki yang menikah, diakui sebagai orang dewasa, dan memiliki hak dalam kegiatan adat-istiadat. Lebih dari itu, orangtua yang dapat menikahkan anaknya juga semakin memperoleh pengakuan dalam masyarakat, apalagi bila dalam proses perkawinan itu dapat melaksanakan acara khusus yang dapat menaikkan status sosial, yakni *tahō-tödö*, pada acara ini akan dilaksanakan satu upacara khusus dimana keluarga yang baru menikah tadi disepakati tingkat kedudukannya dalam adat dan diberi gelar kebesaran adat di kampung atau di desa tersebut, dengan ketentuan adat di masyarakat itu. Disamping kedua makna tersebut di atas, perkawinan bagi masyarakat Nias juga memiliki makna persekutuan, perdamaian antar kampung, sebab dahulu kampung-kampung berdiri-sendiri dan kadang berperang dengan kampung lainnya. Melalui perkawinan antar kampung dapat menciptakan solidaritas, persekutuan, dan perdamaian antar kerabat dan antar kampung.

Perkawinan juga merupakan salah satu syarat bagi masyarakat Nias untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang penuh dalam kelompok kerabat. Perkawinan pada awalnya diharapkan hanya dilakukan bagi warga sederajat, dimana kaum perempuan diharapkan kawin dengan kelompok yang sederajat dengannya. Seandainya perempuan dari kelompok bangsawan dinikahi oleh laki-laki dari kelompok yang lebih rendah derajatnya, maka perempuan itu dianggap menghina kelompoknya dan sekaligus perempuan itu kehilangan status kebangsawanannya di masyarakat. Selain itu mahar bagi perempuan bangsawan lebih mahal dibandingkan dengan mahar masyarakat biasa. Namun hal ini tidak

berlaku sebaliknya, yaitu perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki dari kelompok bangsawan dapat menikahi perempuan dari kelompok yang lebih rendah, tanpa harus kehilangan derajat kebangsawanannya.

2.5. Nilai Budaya Masyarakat Nias

Masalah budaya atau kebudayaan hingga kini masih menjadi pembahasan para ahli budaya (antropolog). Tidak mengherankan apabila setiap pakar budaya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Dalam berbagai perbedaan pengertian itu terdapat benang merah pemahaman bahwa budaya adalah sebuah aktivitas, respon, jawaban atas persoalan hidup sekaligus sebagai pedoman, arah dalam bertindak atau berperilaku.

Menurut sireger 2017 dalam Ramadinah (2022), Nilai-nilai budaya adalah sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau pun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik. Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang dipelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan, sehingga membawa perubahan yang signifikan, serta usaha yang dilakukan agar memberdayakan budaya setempat agar budayanya tetap eksis sehingga masih dinikmati pada generasi yang akan datang sehingga memiliki bentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi pancasila.

Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan

bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Berkaitan dengan wujud nilai budaya Nias, dapat ditelusuri atau dilacak melalui tradisi lisan, kebiasaan yang berpola (adat-istiadat), dan hasil peninggalan leluhur. Dalam tulisan ini penelusuran nilai budaya Nias terbatas pada tradisi lisan seperti *hoho* (syair), *amaedola* (peribahasa), dan ungkapan-ungkapan lainnya. Setelah dilakukan penelusuran dengan memanfaatkan teori tradisi lisan (khususnya antropologi sastra) ditemukan beberapa nilai budaya Nias yang bersifat umum, yaitu :

2.5.1. Nilai Religi

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu, di sukai, di inginkan, berguna, di hargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi (dalam umro), nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang mearnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam asmaun Sahlan (Umro) bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas atau tidak pantas. Dari pernyataan tersebut nilai-nilai religious dapat disimpulkan

menjadi suatu ukuran sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan berhubungan dengan kepercayaan serta dengan ajaran-ajarannya.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Nias mengenai kehidupan suci. Dalam beberapa tradisi lisan, walaupun bervariasi, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Masyarakat Nias meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dewa tertinggi yang namanya berbeda-beda, seperti *Sihai*, *Lowalangi*, *Silewe*, dan sebagainya. Bagi sebagian pakar budaya, persoalan nama yang berbeda-beda terhadap wujud tertinggi adalah sebuah dinamika kelompok masyarakat yang tidak perlu direspon secara berlebihan. Yang utama ialah bahwa masyarakat Nias memiliki sesuatu yang dipercayai dan diyakini sebagai *causa-prima*. Pengakuan terhadap wujud tertinggi ini merupakan cikal-bakal pemahaman terhadap hidup suci, kudus di hadapan Sang Khalik. Berbagai ritual dilakukan (tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikir) untuk “menyenangkan” wujud tertinggi.

Aktivitas mereka ini seakan ingin menyatakan kepada generasi berikutnya bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak pernah terwujud tanpa “seseorang” yang menjadikannya. Setiap generasi berikutnya, aktivitas atau ritual ini patut diteruskan yang dalam kehidupan sekarang ini dikemas dalam hidup beragama. Nilai religius seperti ini telah menjadi konsepsi ideal leluhur masyarakat Nias. Artinya para leluhur mereka mendambakan kepada generasi mereka agar selalu hidup dalam dunia ritual yang tidak lain adalah memiliki spritualitas yang tinggi.

2.5.2. Nilai Filosofis dalam Budaya Nias

Nilai nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Sarijoyo, 2007: 113).

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai filosofis yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai filosofis yang dikenal di dunia barat yang menekankan pada pencarian kebenaran hingga ke akar-akarnya. Nilai filosofis dunia timur lebih berorientasi pada kesempurnaan dan kebijaksanaan. Tradisi lisan Nias mengandung nilai filosofis berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai filosofis ini. Peribahasa, */mobowo gaele foda, mowua ndruria ulondra/boi talulu boi taboda me no faoma nilau dododa/* (terjemahan bebas: tidak ada alasan untuk tidak mewujudkan hal-hal yang telah disepakati), memberi pemahaman kepada masyarakat Nias tentang kebijaksanaan hidup. Dengan kata lain, masyarakat Nias melalui leluhur mereka sangat mendambakan harmonisasi berbagai dimensi kehidupan. Ketika salah satu dimensi mengalami gangguan maka seluruh aspek hidup lain menjadi goyang dan bermuara pada ketidaksempurnaan.

2.5.3. Nilai Etis

1
Etis atau etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika) (Sarijoyo, 2007: 122).

Kata etika, seringkali disebut pula dengan kata *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin "*Ethicos*" yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai etis (etika), yaitu hubungan masyarakat Nias terhadap kebaikan dan kesusilaan. Para ahli etika dan moral berpendapat bahwa nilai etis adalah konsep nilai tertinggi dari hidup manusia. Kebaikan atau kesusilaan adalah esensi hidup manusia, termasuk di Nias. Nilai budaya Nias yang berdimensi etis atau etika ini memberi penjelasan kepada masyarakat Nias bahwa hidup yang sesungguhnya ialah dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan atau kesusilaan. Ketaatan pada hukum-hukum yang diwariskan leluhur mereka melalui *fondrako* (hukum adat) adalah salah satu keterikatan masyarakat

Nias pada dimensi nilai etis ini. Hukum ini berupaya mengikat (kelompok) masyarakat Nias agar tetap berada dalam tataran kebaikan dan kesusilaan.

2.5.4. Nilai Estetis

Beberapa pemikir mengatakan bahwa estetis berkaitan dengan seni atau lebih khusus lagi dengan karya seni. Sedangkan Immanuel Kant dalam utomo berbicara bahwa nilai estetis sebagai teori tentang persyaratan pengamatan dalam hal ruang dan waktu (K.Kuypers 1997 : 251).

¹ Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai estetis (estetika), yaitu keterikatan masyarakat Nias pada hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan, menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Tindak komunikasi masyarakat Nias pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai estetis, yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari pertanyaan tradisional, “*Hadia zami ba manu?* (Apa yang enak pada ayam?) Dijawab dengan “*Hai iwo-iwo*” (Hanya suara kokoknya) dan “*Hadia zami ba niha?*” (Apa yang enak bagi manusia?), dijawab dengan “*Ha li si sokhi*” (Hanya tutur kata). Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat Nias mencintai keindahan batiniah. Bukan hanya sebatas itu, nilai estetis juga terlihat pada karya seni seperti terlihat pada rumah adat, ukiran-ukiran, symbol-simbol, dan sebagainya.

2.5.5. Nilai Budaya

⁴ Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi pusat ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya

terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang dapat saja menciptakan historis dalam bidang budaya, katakanlah rumah adat, menhir, adat istiadat, dan sebagainya, jika tidak memuat nilai-nilai tertentu, ia sama saja dengan mesin-mesin atau robot yang bergerak tanpa makna.

Telambanua (2017), budaya merupakan suatu ⁴konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang di pandang dan di akui berharga, hidup dalam alam pikiran, tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam tindakan sebagai besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individu, sosial, dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Nilai-nilai budaya dapat di artikan sebagai ⁷usaha yang di laksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau pun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapai suatu perubahan yang baik. ⁷Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisyang di pelajari yaitu sebelum perubahan dan setela perubahan. Ada beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam famotu (nasihat kepada pengantin perempuan) ialah yang pertama adanya nasihat yang di sampaikan oleh pengetua adat kelak dalam berumah tangga dan bagaimana menjadi seorang istri. Kedua nilai moral yang berkaitan mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti

(dalam berumah tangga). Ketiga tanggung jawab, pengetua adat mennyampaikan bahwa tanggung jawab pengantin setelah menjadi istri sangat besar, contoh tanggung jawabnya kepada mertuanya, suaminya, saudara suaminya (Itu semua sudah menjadi tanggung jawabnya). Nilai religius, bagaimana kedekatannya dengan Tuhan. Contohnya, keharmonisan dalam keluarga sehingga membawa perubahan yang saling menerima.

2.5.6. Nilai Moral

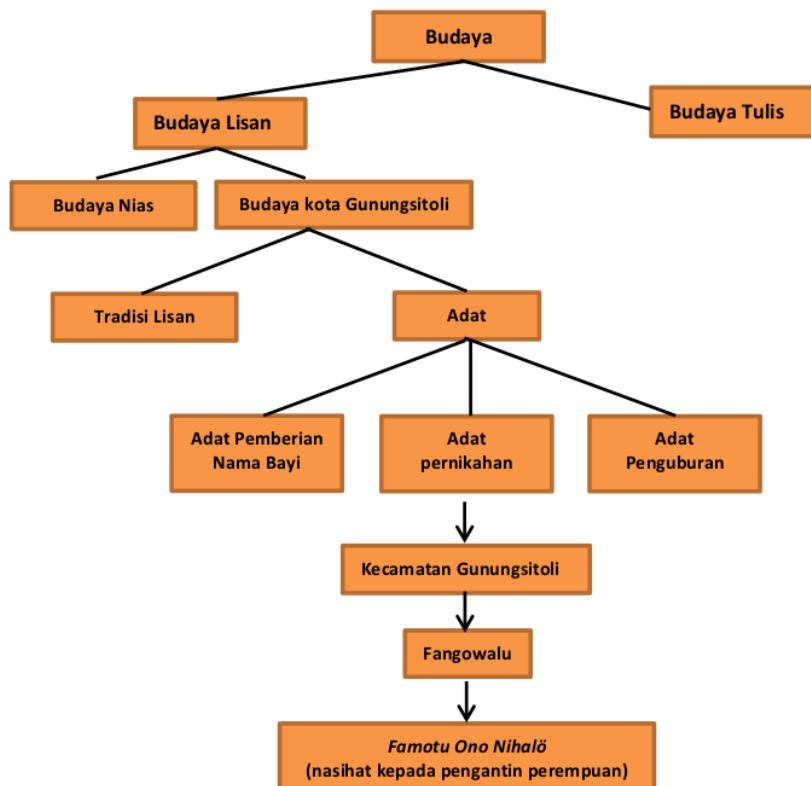
Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai moral. Moral merupakan ajaran mengenai baik buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, serta akhlak serta budi pekerti seseorang (sumarni dan Ali), dalam Nurma et all (2022). Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai moral yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai moral yang dikenal dengan baik dan buruknya seseorang melalui perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain. Tradisi lisan Nias mengandung nilai moral berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai moral.

2.6. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), berikut merupakan landasan kerangka berpikir penulis.

Gambar 2.6 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Bikken dalam Rahmat. (2009), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

penelitian kualitatif ini menggunakan jenis pendekatan etnografi. Koentjaraningrat dalam Kamarusdiana. (2019), penelitian etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur-unsur suatu kebudayaan, atau merupakan suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan serta mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku Nias khususnya kota gunungsitoli dalam upacara kebudayaan

pesta pernikahan khususnya dalam budaya *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan).

3.2. Variabel Penelitian

Sugiono dalam Ulfa. (2020 : 343), Variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat masyarakat Kota Gunungsitoli.

3.3. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat Nias khususnya di kota Gunungsitoli dengan latar belakang masyarakat yang beradat laraga. Jadwal penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti pada akhir bulan Mei sampai akhir bulan Juli 2023.

3.4. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan adalah :

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut:

Data ini di peroleh dari :

- a. Pengetua adat (umur 65-75 Tahun)

b. Aparat pemerintah (umur 48-56 Tahun)

c. Masyarakat (umur 50-65 Tahun)

cara pengumpulan data :

a. Wawancara, dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalō* (nasihat kepada pengantin perempuan), Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.

b. Angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalō* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta adat pernikahan di kecamatan Gunungsitoli. Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah sampel yang ada, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efektif.

3.4.2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai Referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Instrumen Penelitian

Abdussamad. (2021: 141), mengatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

a) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kebudayaan masyarakat kota gunungsitoli khususnya dalam pesta pernikahan dan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan).

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video dan foto-foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah melalui wawancara secara lisan kepada masyarakat di kota Gunungsitoli berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.7. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan (Lase Krisdayanti Arni dan Ndruru Mastawati, 2023). Reduksi data merupakan tindakan untuk memilih data yang akan di gunakan atau penting unutm

dianalisis oleh peneliti dengan cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu, berdasarkan hasil wawancara.

2) Penjelasan Data

Data yang telah dipilih kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara

3) Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan nilai-nilai dalam *famotu ono nihalō* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat nias di kota Gunungsitoli.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli. Peneliti mencari dan menentukan data-data yang ada kaitannya dengan nilai budaya, selanjutnya peneliti menganalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah tercantum pada bab sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat dan rekam/video. Kirk & Miller dalam Abdussamad 2021 menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Dalam partisipasi observasi, peneliti atau field worker langsung turut survei dan observasi langsung dalam mengamati objeknya. Dalam melakukan wawancara peneliti memilih narasumber yang dianggap bisa menjadi narasumber atau yang sudah terbiasa dalam adat.

informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengan yang diteliti. Peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk para informan yang tersusun dengan baik dan para informan juga memberikan ide dalam menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan pertanyaan kepada narasumber, pewawancara menggunakan berbagai teknik komunikasi dan cara bertanya, dan peneliti menyampaikan pertanyaan dalam bentuk meminta pendapat informan sesuai dengan yang terkait yang diteliti oleh peneliti.

4.2 Pembahasan

Cara pelaksanaan *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah :

Calon pengantin perempuan yang di beri nasihat oleh ibu-ibu di dudukkan di tengah-tengah pertemuan baru satu persatu ibu-ibu memberi nasihat kepadanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengetua adat *laraga Raradödö Zebua* (65 tahun) di desa *Tumöri Balö* hili kecamatan *Gunungsitoli Barat* berikut merupakan nasihat *famotu ono alawe nihalö* (nasihat pengantin perempuan) *Mohede zatua ndra alawe* (salah satu yang mewakili dari orang tua yang ada di tempat itu berkata :

Meno iwaö-waö zisökhö khö nono da andre nama nia götö we'aso bangai nia, ba sökhi na uwaö samuza tö, ba wofanö nia andre mifondrondrongö göi ya'ami tomema. Ma so dania gamuata nono andre, sawena i tondregö nano irugi zangai ya'ia, bawa'afökhö nalawaö andrö

sa'atö ndra'ugö, ono zilö irai mufotu, ono zirai fangenaö. Lalu dimulai

dengan nasehat kepada pengantin perempuan :

Ba ya'ugö onoma nano örugi dania naha zangai ya'ugö

(anak kami, jika nanti engkau sudah sampai di rumah keluargamu)

Ba öböhöli sa'e gamuata bawa iraono

(maka tinggalkanlah semua perilaku ke kanak-kanakkanmu)

Fabö'ö sa'ira gamuata we'aso barö

(berbeda saat engkau masih bersama kami orangtuamu)

Gamuata nano möi ngambatö

(dengan perbuatan jika engkau kelak sudah berkeluarga)

Gofu hadia ia niwa'ö ziso fönau khöu

(apa saja yang dikatakan oleh saudaramu)

Ba inau zanöwu ya'ugö

(dan juga ibu mertuamu)

Bahe amau

(dan juga ayah mertuamu)

Bahe fo'omou

(dan juga suamimu)

Ma tana ga'au

(ataupun saudaramu tertua)

Lö'ösa laombakhaö khöu mbawa lala

(mereka tidak akan lagi menyuruh-nyuruhmu)

Lö sökhi na'alawa yawa ndraugö moroi bazitohöna

(jangan nanti kamu lebih tinggi dari pada iparmu)

Böi fayawa ndra 'ugö

(jangan kamu menyombogkan diri)

Öbe 'e fangehera ziso fönau

(jadikanlah pedomanmu para iparmu atau saudaramu)

Ma salawa namau

(manatau ayahmu tetua adat)

Ma ira talifusöu

(ataupun saudaramu)

Lösökhi na tobali famoboto dödü ngambatö gamuatau

(jangan nanti engkau menjadi pemecah belah keluarga)

Obou döimö, ba töi zo ono ya 'ugö

(namamu terlecehkan, juga nama suamimu)

Lö sökhi mbu 'u haga, fa mao nasu

(tidaklah baik rupa yang selalu kesal)

Ba fo mböra wama dou manu dra 'ugö

(dan menjadi kambing hitam keluarga)

He hulö mao-mao dugalawu nirugiu

(meskipun keluarga yang kamu tuju sederhana)

Ba ata 'ufi ba fo sumange

(hormatilah dan patuhi mereka)

Inau sanöwu ya 'ugö mbalaziu

(pedomani ibu mertuamu)

Ba fulitöu ba li

(dan selalu bertanya terlebih dahulu)

Bama tana ga'au fo'omo ga'au ira matua

(atapun saudara iparmu, atau istrinya mereka)

Ba fo'omou

(dan suamimu)

Böi beta badanga ninau wamatörö gölö

(janganlah kamu mendahului ibumu dalam mengambil keputusan)

Fatua so ia ba dalinga mbatö

(selagi dia masih dalam keluarga kalian)

Dali ya'ia sa na'itou'ö ba dangau

(tergantung ibu mertuamu jika dia menyerahkannya kepadamu)

Bahe nano itou'ö ba dangau

(dan meskipun sudah diberikan kepercayaan kepadamu)

Ba böi ohe ba nilau dödö u

(tetapi jangan sesuai dengan kemauan hatimu)

Nalö öfuli khönia daroma li

(tanyakan dulu kepada mertuamu)

Gofu hadia gombayasö dangau ba ö haogö-haogö

(apapun pekerjaanmu kerjakan dengan baik)

Ba öföfögö naha

(rapikan tempatnya)

Walö anuzu dödö zamaigi

(supaya tidak mengganggu pemandangan yang melihat)

Bago mbayasö dangau sa oroma gamu'ata ndra'alawe

(dari pekerjaanmulah dilihat kepridian seorang perempuan)

Afökhösa ba wa molayagö talinga mbatö

(memang berat menjalani kehidupan berkeluarga)

Moroi ba we'aso bazinga ninau

(dari pada saat engkau masih bersama ibumu)

Andre lamane бага maedola zatua

(demikian dikatakan dalam peribahasa orangtua kita)

Hasa gokhö tanömö rigi ba danga ndra matua

(hanya segenggam emas dari laki-laki)

Bazi sa gokhö tanömö höwa so ba ndra alawe

(tetapi segenggam masalah dan tanggung jawab pada perempuan)

Aya waebolo dödü,ba fanaha tödü

(tetaplah sabar dan tabah)

Böi alio fabalö, ba böi alio abao mbawa

(janganlah cepat merajuk, dengan raut muka yang cemberut)

La igi-igiö awö'u zinöwu gana 'a

(engkau dikucilkan oleh istri saudara iparmu)

Hadia nihalö,halöwö maökhö

(apapun jenis pekerjaan hari ini)

Ba daö zui mahemolu

(demikian lagi esok harinya)

Simane manö- manö

(seperiti peribahasa)

Na moluo bahulö'ö we maoso

(jika sudah pagi maka cepat-cepatlah bangun)

Asala lö mofökhö ndraugö

(asalkan kamu tidak sedang sakit)

Lösökhî na ahulö maoso ndra matua

(jangan nanti suamimu lebih duluan bangun)

Moroi ba ndra alawe

(dari pada kamu perempuan)

Zi oföna halöwö 'u, Ba ösukhu högö 'u

(sebelum bekerja sisilah rambutmu dan rapikan dulu)

Maso dome zahulö so

(manatau ada orang yang bertamu)

Bano alawö-lawö ndraugö wangondrasi

(dan jika kamu malu-malu untuk menjamu tamu)

Ba itunö 'ö ba ndra alawe nia

(maka ia akan menceritakanmu kepada istrinya)

Aefa daö badölö 'ö wo lau gö manu

(habis itu pergilah meberi makan ternak ayam)

Ma oi moloï dania, nano alawa luo

(nanti keburu berpergian kalau kesiangan)

Na öfuli 'ö yomo ba ö fa 'iti nasoa ni danö

(jika sudah balik kerumah, periksalah tempat air)

Nalö 'ö ba ae ta 'u (jika tidak ada pergilah menimbah kesumur)

Ba na 'ahatö (jika jaraknya dekat)

Ba na 'aröu ma 'ifu ohe nawöu ndraono

(dan jika jauh bawalah temanmu anak-anak)

Bama ökaoni nawöu ndra alawe zomasi möi mana'u idanö göi

(ataupun kamu pergi bersama dengan perempuan yang hendak pergi menimbah air)

Natesao 'ö bada 'ö

(jika hendak pergi)

Basofu khö nina 'u

(tanyakanlah kepada ibumu)

Makhö ngambatö 'u (ataupun pada suamimu)

Nasitoröi yomo bawo mbabaya gö ndraugö

(manatau kamu yang tinggal dirumah untuk mengurus dapur)

Ma zui simöi milo badanö (ataupun yang pergi ke kebun)

Na yaugö zitoröi yomo bawo mbambayagö

(jika kamu yang tinggal dirumah untuk memasak)

Yawasa dödöu wa'aösö

(hendaknya kamu sesegera mungkin menyelesaikannya)

Ena 'ö alio awai (sehingga cepat selesai)

Lö'ami gö ba zohalöwö natöra faalawa luö

(tidaklah enak makanan yang masak saat kesiangan)

Ba tenga ha daö göi, enaö ökhamö halöwö bö'ö

(dan tidak hanya itu saja, hendaknya kamu juga sempat menyelesaikan pekerjaan lain)

Naso zilö mangawuli yomo we manga

(jika masih ada keluarga yang belum pulang untuk makan)

Ba 'ö bee yawa gö (maka sisihkanlah dan simpan)

Böi taunöi (jangan buat kotor)

Öfagölö-gölö dödöu wondrorogö gö

(jangan engkau membeda – bedakan)

Bahe ö zoroi yomo fefu (demikian kepada semua keluarga)

Na öruigi tou danö, mangahalö

(jika nanti kamu sudah sampai dikebun untuk bekerja)

Ba ö haogö zui halöwöu (maka kerjakanlah dengan baik)

He ba mbolo gowi, he göi ba mbolo nowi

(baik di ladang sawah, maupun di kebun tempat makan ternak)

Na bambolo gowi mohalöwö ndraugö

(jika kamu sedang bekerja di kebun ubi)

Baföfögö ladeu wohalöwö, mazui balöu wohalöwö

(maka bersihkan tempatmu bekerja, dan jangan kamu tidak teratur memetik daun ubi)

Zi oföna ö owi ua hinölu, ba ö otarai da ö, wogo ö ösi

(duluankan memetik yang ada di samping kebun, dan dari sana juga kamu menggali isinya)

Ma zui öotarai mbewe nidanö, naso nidanö

(atapun dari pinggiran sungai, jika ada sungai di lading ubi kalian)

Böi ko ö gowi barö ndrö'u, ba böi döni höwa ba gowe

(jangan kamu memanen ubi dalam semak belukar, dan jangan memanen sayuran dibebatuan)

Na ba nowi ö otarai zinga nose

(jika diladang mulailah dari samping pondok)

Ba la falua balulu (dan selesaikan di hulu)

Na egebua liwiö duhe ma liwi'ö ndroi (jika tumbuk smeak dan duri)

Basioföna laheta ua liwiö da'ö

(maka duluanakan untuk membersihkannya)

Na inötö wangawuli zi mowo, mangawuli göi ndraugö

(jika orang sawah mulai pulang kerumah, maka pulanglah juga)

Lö sökhi na'ö bayaisi lala nia zi'otarai mowo

(jangan engkau pulang terlalu cepat)

Lölai na'aröu gowi, bana ato zifao balala

(tidak salah jika ladangnya jauh, atau ada teman diperjalanan)

Naso dome zitohöna yomo, balö totalö'ö

(jika ada tamu yang datang kerumah)

Nionangegö da'ö, mendrua manö ae na tome zi sambua banua

(hormatilah mereka, apalagi jika tamu satu kampung dengan kalian)

Ma sisara idanö (atau satu rumpun)

Si oföna öfabeegö dadaoma (pertama-tama persilahkan untuk duduk)

Mazui tufo, ba ya nemai'ö ö'ondrasi

(atau berikan tikar, dan cepatlah kamu menyapa mereka)

Ba bidi nafo, na'örugi baulu

(buatlah sirih, jika sudah ad di ruang tamu)

Basioföna saatö mege ba'öowai

(dan yang pertama-tama tadinya tentu kamu menyapa mereka)

Na tome ira alawe, ba owai (jika tamu perempuan maka sapalah)

Na tome ira alawe, ba ö faogö ira wangowai wamoho bawa

(dan jika tamu perempuan sapa lah dan senyum lah pada mereka)

Ba bö'i lau ba ndramatua zimanö, laraga yangö

(dan jangan perbuat demikian kepada tamu laki-laki nanti engkau akan di hukum)

Ha sa amau ba balifusöu (hanya kepada ayah dan saudaramu saja).

Nilai dan makna budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli menggunakan teknik wawancara, simak, catat dan rekam/video adalah sebagai berikut.

4.1.1 Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli

1 Tidak mengherankan apabila setiap pakar budaya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Dalam berbagai perbedaan pengertian itu terdapat pemahaman bahwa budaya adalah sebuah aktivitas, respon, jawaban atas persoalan hidup sekaligus sebagai pedoman, arah dalam bertindak atau berperilaku.

Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Berkaitan dengan wujud nilai budaya Nias, dapat ditelusuri atau dilacak melalui tradisi lisan, kebiasaan yang berpola (adat-istiadat), dan hasil peninggalan leluhur. Dalam tulisan ini penelusuran nilai budaya Nias terbatas pada tradisi lisan seperti *hoho* (syair), *amaedola* (peribahasa), dan ungkapan-ungkapan lainnya.

a. Nilai Religi

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu, di sukai, di inginkan, berguna, di hargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Nias mengenai kehidupan suci. Dalam beberapa tradisi lisan, walaupun bervariasi, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Masyarakat Nias meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dewa tertinggi yang namanya berbeda-beda, seperti *Sihai*, *Lowalangi*, *Silewe*, dan sebagainya. Bagi sebagian pakar budaya, persoalan nama yang berbeda-beda terhadap wujud tertinggi adalah sebuah dinamika kelompok masyarakat yang tidak perlu direspon secara berlebihan. Yang utama ialah bahwa masyarakat Nias memiliki sesuatu yang dipercayai dan diyakini sebagai *causa-prima*. Pengakuan terhadap wujud tertinggi ini merupakan cikal-bakal pemahaman terhadap hidup suci, kudus di hadapan Sang

Khalik. Berbagai ritual dilakukan (tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikir) untuk “menyenangkan” wujud tertinggi.

Aktivitas mereka ini seakan ingin menyatakan kepada generasi berikutnya bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak pernah terwujud tanpa “seseorang” yang menjadikannya. Setiap generasi berikutnya, aktivitas atau ritual ini patut diteruskan yang dalam kehidupan sekarang ini dikemas dalam hidup beragama. Nilai teligius seperti ini telah menjadi konsepsi ideal leluhur masyarakat Nias. Artinya para leluhur mereka mendambakan kepada generasi mereka agar selalu hidup dalam dunia ritual yang tidak lain adalah memiliki spritualitas yang tinggi.

Bapak Raradödö Zebua (65 tahun) di desa Tumöri Balö hili kecamatan Gunungsitoli Barat berpendapat bahwa nilai religius adalah bagaimana kedekatannya dengan Tuhan. Contohnya keharmonisan dalam keluarga sehingga membawa perubahan yang saling menerima satu sama yang lain. Ketika pengantin sampai di rumah pengantin laki-laki ia harus mampu menciptakan perubahan baik dalam sikap, perilaku maupun tingkahnya. Contoh yang terdapat dalam nasihat pengantin perempuan adalah *he hulö mao-mao dugalawu nirugiu, ba ataufi ba fosumange* (meskipun keluarga yang kamu tuju sederhana hormatilah dan patuhi mereka). Artinya menerima kekurangan keluarga yang kita tuju dan berusaha untuk disenangin dalam keluarga.

b. Nilai Filosofis dalam Budaya Nias

1
Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai filosofis yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh.

¹ Tradisi lisan Nias mengandung nilai filosofis berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai filosofis ini. Peribahasa, */mobowo gaele foda, mowua ndruria ulondra/boi talulu boi taboda me no faoma nilau dododa/* (terjemahan bebas: tidak ada alasan untuk tidak mewujudkan hal-hal yang telah disepakati), memberi pemahaman kepada masyarakat Nias tentang kebijaksanaan hidup. Dengan kata lain, masyarakat Nias melalui leluhur mereka sangat mendambakan harmonisasi berbagai dimensi kehidupan. Ketika salah satu dimensi mengalami gangguan maka seluruh aspek hidup lain menjadi goyang dan bermuara pada ketidaksempurnaan.

Bapak Arozanolo Gulo (49 Tahun) dari desa Semi kecamatan Gido kabupaten Nias. Namun tinggal atau berdomisili di Gunungsitoli dan sudah mengabdikan selama 26 Tahun di museum pusaka Nias. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa nilai filosofis ini sangat di junjung tinggi dalam pulau Nias dan bukan hanya yang beradat *laraga* saja. Nilai filosofis yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Nias yang telah ditetapkan dan yang dilakukan. Contohnya bagaimana sikap kita dalam melayani tamu yaitu mempersilahkan masuk dan duduk dalam rumah dan mengasihkan/memberikan *nafo*, itulah kebiasaan kita setiap ada tamu yang datang ke rumah. Contohnya yang terdapat dalam ² *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah *naso dome zitohöna yomo, balö tolalö'ö nionangö da'ö, mendua manö ae na tome zisambua banua, ma sisara idanö sioföna öfabeeö dadaoma, mazui tufo,*

bayanema'ö ondrasi, ba bidi nafo, na örugi baulu, basiof öna saatö mege ba' ö'owai, na tome ira alawe ba owai, na tome ira alawe, ba öfaogö ira wangowai wamoho mbawa, ba bö'i lau ba ndramatua zimanö, laraga yaugö, ha sa amau ba talifuöu yang artinya jika ada tamu yang datang ke rumah homatilah mereka, apabila jika tamu satu kampung dengan kalian atau satu rumpun pertama-tama persilahkan untuk duduk atau berikan tikar, dan sambil menyapa mereka, buatlah sirih jika sudah ada diruang tamu dan yang pertama-tama tadinya tentunya kamu menyapa mereka. Jika tamu perempuan maka sapalah dan jika tamu perempuan sapalah dan senyum pada mereka dan jangan perbuat demikian kepada tamu laki-laki nanti engkau akan dihukum hanya kepada ayah dan saudaramu saja. Peneliti berpendapat bahwa saat kita melayani seseorang ada yang membedakan, beda tingkah kita bagaimana kita denga orang tua kita dan begitu pun dengan orng lain.

b. Nilai Etis

¹ Etis atau etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. ¹ Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai etis (etika), yaitu hubungan masyarakat Nias terhadap kebaikan dan kesusilaan. Para ahli etika dan moral berpendapat bahwa nilai etis adalah konsep nilai tertinggi dari hidup manusia. Kebaikan atau kesusilaan adalah esensi hidup manusia, termasuk di Nias. Nilai budaya Nias yang berdimensi etis atau etika ini memberi penjelasan kepada masyarakat Nias

bahwa hidup yang sesungguhnya ialah dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan atau kesusilaan. Ketaatan pada hukum-hukum yang diwariskan leluhur mereka melalui *fondrako* (hukum adat) adalah salah satu keterikatan masyarakat Nias pada dimensi nilai etis ini. Hukum ini berupaya mengikat (kelompok) masyarakat Nias agar tetap berada dalam tataran kebaikan dan kesusilaan.

Bapak Faogozatulo Harefa (58 Tahun) dari desa Madula kecamatan Gunungsitoli kota Gunungsitoli dan kurang lebih 20 tahun sudah menjadi tokoh adat. Menurut Informan bahwa nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) sangat di junjung tinggi sampai sekarang. Informan berpendapat bahwa nilai etis ini berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku masyarakat Nias. Jika dikaitkan dengan (*niowalu*) pengantin perempuan yaitu tingkah semasa gadis akan berubah ketika menjadi seorang ibu. Tingkahnya dalam melayani keluarga atau pun suaminya juga berbeda. Ada nilai Etis yang terdapat dalam *famotu ono nihaö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah *gofu hadia ia niwa'ö ziso fönau khöu, ba inau zanöwu yau'gö ba he amau, bahe fo'omou, ma tana ga'au, lö'ösa laombkhaö khöumbawa lala, lösökhi na'alawa yawa ndraugö moroi bazitohöna, böi fayawa ndra'ugö, öbe'e fangehera ziso fönau, ma salawa namau, ma ira talifusöu, lö sökhi na tobali famoboto dödö ngambatö gamuatau, obou döimö, ba töi zoo no ya'ugö* yang artinya apa saja yang dikatakan oleh saudramu, dan juga ibu mertuamu, dan juga ayah mertuamu, dan juga suamimu, atau pun saudara tertua, mereka tidak lagi menyuruh-nyuruhmu, jangan nanti kamu

lebih tinggi dari pada iparmu, jangan kamu menyombongkan diri, jadikanlah pedomanmu para iparmu, atau saudaramu, mana tau ayahmu tertua adat, ataupun saudramu, jangan nanti engkau menjadi pemecah belah keluarga, namamu terlecehkan, dan juga orang tuamu.

c. Nilai Estetis

Beberapa pemikir mengatakan bahwa estetis berkaitan dengan seni atau lebih khusus lagi dengan karya seni. Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai estetis (estetika), yaitu keterikatan masyarakat Nias pada hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan, menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Tindak komunikasi masyarakat Nias pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai estetis, yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari pertanyaan tradisional, “*Hadia zami ba manu?* (Apa yang enak pada ayam?) Dijawab dengan “*Hai iwo-iwo*” (Hanya suara kokoknya) dan “*Hadia zami ba niha?*” (Apa yang enak bagi manusia?), dijawab dengan “*Ha li si sokhi*” (Hanya tutur kata). Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat Nias mencintai keindahan batiniah. Bukan hanya sebatas itu, nilai estetis juga terlihat pada karya seni seperti terlihat pada rumah adat, ukiran-ukiran, simbol-simbol, dan sebagainya.

Bapak Manati Zebua (69 Tahun) dari desa Tumori Balo Hili kecamatan Gunungsitoli Barat kota Gunungsitoli, Menurut informan nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) sangat dipertahankan meski pun ada perubahan sedikit dengan adanya perkembangan informasi dan teknologi. Informan

mengatakan bahwa nilai estetis ini merupakan gambaran seseorang atau pun bagaimana raut wajah seseorang. Jika dikaitkan dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) yaitu *Lö sökhi mbu'u haga, fa mao nasu, Ba fo mböra wama dou manu dra'ugö, He hulö mao-mao dugalawu nirugiu, Ba ata'ufi ba fo sumange, Inau sanöwu ya'ugö mbalaziu, Ba fulitöu ba li, Bama tana ga'au fo'omo ga'au ira matua, Ba fo'omou* artinya tidaklah baik rupa yang selalu kesal, dan menjadi kambing hitam keluarga, meskipun keluarga yang kamu tuju sederhana, hormatilah dan patuhi mereka, pedomani ibu mertuamu, dan selalu bertanya terlebih dahulu, atapun saudara iparmu, atau istrinya mereka, dan suamimu.

d. Nilai budaya

⁴ Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi pusat ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang dapat saja menciptakan historis dalam bidang budaya, katakanlah rumah adat, menhir, adat istiadat, dan sebagainya, jika tidak memuat nilai-nilai tertentu, ia sama saja dengan mesin-mesin atau robot yang bergerak tanpa makna.

⁷ Nilai-nilai budaya dapat di artikan sebagai usaha yang di laksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau pun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap

manusia dan masyarakat sehingga tercapai suatu perubahan yang baik.
7
Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang di pelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan. Ada beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam *famotu* (nasihat kepada pengantin perempuan) ialah yang pertama adanya nasihat yang di sampaikan oleh pengetua adat kelak dalam berumah tangga dan bagaimana menjadi seorang istri. Kedua nilai moral yang berkaitan mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti (dalam berumah tangga). Ketiga tanggung jawab, pengetua adat menyampaikan bahwa tanggung jawab pengantin setelah menjadi istri sangat besar, contoh tanggung jawabnya kepada mertuanya, suaminya, saudara suaminya (Itu semua sudah menjadi tanggung jawabnya). Nilai religius, bagaimana kedekatannya dengan Tuhan. Contohnya, keharmonisan dalam keluarga sehingga membawa perubahan yang saling menerima.

Bapak Arozanolo Gulo (49 Tahun) dari desa Semi kecamatan Gido kabupaten Nias, Namun tinggal atau berdomisili di Gunungsitoli dan sudah mengabdikan selama 26 Tahun di museum pusaka Nias. Beliau berpendapat bahwa nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) sangat di terapkan, karena nilai budaya ini mengandung kebiasaan atau aturan yang telah di tetapkan dari pengetua-pengetua adat terdahulu untuk diwariskan secara turun temurun. Contohnya kebiasaan dalam melaksanakan pesta pernikahan dilaksanakan secara terurut meski pun adanya perbedaan dengan sekarang dengan

adanya perkembangan zaman. Nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) yang berupa amaedola (peribahasa) adalah *andrö nalamane baga maedola zatua, hasa gokhökhö tanömö rigi ba danga ndra matua, bazi sa gokhö tanömö höwa so ba ndra alawe, aya waebola dödö, ba fanaha tödö* yang artinya demikian dikatakan dalam peribahasa orang tua, hanya segenggam emas dari laki-laki, tetapi segenggam masalah dan tanggung jawab pada perempuan tetaplah bersabar dan tabah.

e. nilai moral

Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai moral. Moral merupakan ajaran mengenai baik buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, serta akhlak serta budi pekerti seseorang Nurma et all (2022). Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai moral yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai moral yang dikenal dengan baik dan buruknya seseorang melalui perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain. Tradisi lisan Nias mengandung nilai moral berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai moral. Nilai moral yang dimaksud adalah terkait dengan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan *ono nihalö* (pengantin) adalah perilakunya yang berubah dari seorang anak gadis menjadi seorang ibu. Tentunya sikap semasa anak gadis beda pada saat

sudah menjadi seorang ibu, baik dari segi pakaiannya, tutur katanya, tingkahnya serta perbuatannya semuanya berubah. Nilai moral ini sangat di junjung tinggi dan sangat penting di terapkan dalam diri kita masing-masing. Nilai moral yang terdapat dalam *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah *Ba ya 'ugö onoma nano örugi dania naha zangai ya 'ugö, ba öböhöli sa 'e gamuata bawa iraono, fabö'ö sa 'ira gamuata we'aso barö, gamuata nano möi ngambatö* (anak kami, jika nanti engkau sudah sampai di rumah keluargamu, maka tinggalkanlah semua perilaku ke kanak-kanakmu, berbeda saat engkau masih bersama kami orang tuamu, dengan perbuatan jika engkau kelak sudah berkeluarga). Yang artinya ketika pengantin perempuan sampe kerumah orang tuanya maka dia bukan anak gadis lagi melainkan seorang ibu yang sudah disahkan oleh banyak orang, pergaulanya juga bukan ke anak gadis lagi melainkan harus bisa menyesuaikan diri dengan ibu-ibu yang lain.

4.1.2 Makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli

Famotu Ono Nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) ini di laksanakan dipihak perempuan (*sowatö*) dengan mendatangkan pihak laki-laki (*tome*). Menurut Raradodo Zebua Pemberian nasihat ini merupakan moment yang sangat penting dalam pesta pernikahan dan wajib dilakukan, yang di mulai dengan orang tua pengantin perempuan (*ama ina niowalu*), kemudian di lanjutkan oleh saudari dari ayah (*talifusö* atau *tana nina*), kakek (*tua*), pengetua adat, *donga salawa* (istri kepala desa) dan lainnya. Makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) sangat penting

disampaikan kepada pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga. Pengetua adat menyampaikan kebiasaan dalam berumah tangga, tata karma, kebiasaan, kewajiban, tanggung jawab serta bagaimana tingkahnya dari yang belum nikah ketika sudah menikah, Semua itu di sampaikan oleh orng tua atau pun pengetua adat yang hadir pada saat *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). ² *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) yang diberikan oleh pengetua adat kepada penganti laki-laki maupun perempuan kelak tidak terkejut ketika sudah membentuk keluarga baru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam pesta pernikahan adat Nias sangat dijunjung tinggi yang namanya nilai-nilai budaya. Masyarakat Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat di patuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Kebudayaan tersebut terdapat melalui peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias yang dikenal sebagai *Fondrakö* (hukum). Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Dimana, budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan.

Dalam pesta pernikahan adat Nias ada yang namanya *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu Ono Nihalö* merupakan moment yang sangat penting dan sudah sakral untuk kedua belah pihak. *Famotu Ono Nihalö* adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, pengetua adat, istri kepala desa dan masih banyak lagi. *Famotu Ono Nihalö* ini sangat penting dilaksanakan agar calon pengantin perempuan dan laki-laki

tau bagaimana cara dalam berkeluarga, bagaimana yang namanya membentuk sebuah keluarga baru, mereka di beritahukan bagaimana tingkah serta perbuatan yang sewajarnya dilakukan. Dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) terdapat juga beberapa nilai-nilai budaya diantaranya adalah Nilai religi, nilai filosofis, nilai etis, nilai estetis serta nilai moral. *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) sangat bermakna bagi *niowalu* (pengantin) karena mereka akan diberikan petua-petua oleh pengetua adat mengenai dalam berkelurga, baik dari segi tingkah, sikap perbuatan dan lain-lain semuanya di sampaikan oleh pengetua adat. Agar kelak pengantin perempuan dan laki-laki tidak terkejut lagi bagaimana dalam berkelurga karena mereka telah di isi atau di berikan nasihat oleh orang-orang yang tau adat.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dalam menganalisis ² *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah:

1. Saran kepada Dosen Universitas Nias, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan telah di akui penelitian di bidang sastra ini maka hendaknya mata kuliah tentang sastra lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa terbiasa menciptakan para sastrawan muda dari Universitas Nias
2. Saran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sebagai calon pendidik pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan untuk lebih

memperdalam/mempelajari sastra dengan baik baik dalam segi nilai-nilai maupun maknanya, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan dilingkungan pendidikan.

3. Sara kepada peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini, yang menjadi temuan penelitian adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Untuk menyempurnakan lagi hendaknya dilakukan penelitian lanjut yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait serta lengkap sehingga data atau hasil penelitian dapat di peroleh dengan baik.

4. Yang terdapat dalam Saran kepada pembaca

Bagi pembaca di harapkan dapat mengamalkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepda pengantin perempuan), untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kehidupan orang banyak.

Budimawati Harefa

ORIGINALITY REPORT

38%

SIMILARITY INDEX

38%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	19%
2	perpustakaan.gunungsitolikota.go.id Internet Source	9%
3	repositori.usu.ac.id Internet Source	2%
4	niasonline.net Internet Source	2%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	jurnal.unived.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
9	www.magisterseniususu.com Internet Source	1%

10 digilibadmin.unismuh.ac.id 1 %
Internet Source

11 123dok.com 1 %
Internet Source

12 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha 1 %
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Budimawati Harefa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67
